

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi, analisis, studi dokumen, observasi serta wawancara terhadap data-data hasil penelitian mengenai kesesuaian antara perencanaan yang diharapkan (*intended antecedents*) dengan perencanaan yang teramati (*observed antecedents*); proses yang diharapkan (*intended transactions*) dengan proses yang teramati (*observed transactions*); dan hasil yang diharapkan (*intended outcomes*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) terhadap pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali, maka dikemukakan simpulan yang diperoleh dari keseluruhan rangkaian penelitian dan rekomendasi dari peneliti.

A. SIMPULAN

1. Ada ketidaksesuaian antara perencanaan yang diharapkan dengan perencanaan yang teramati (*intended antecedents*) dan (*observed entecedents*). Dalam perencanaan yang diharapkan terdiri silabus dan RPP. Perencanaan yang diharapkan (*intended entecedents*) dengan memenuhi prinsip-prinsip pengembangan silabus yakni ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh; serta komponen-komponen yang ada dalam silabus.
2. Ada kesesuaian antara proses yang diharapkan (*intended transactions*) dengan proses yang teramati (*observed transations*). Proses yang diharapkan yakni proses yang tertulis dalam RPP guru, sedangkan proses yang teramati yakni proses yang terjadi di kelas. Pada saat pelaksanaan ada kesesuaian

antara proses yang tertulis dengan proses yang teramati (proses KBM di kelas). Pada proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali, peneliti membaginya ke dalam 3 komponen yakni: (1) penyampaian tujuan pembelajaran; (2) adanya interaksi belajar mengajar di kelas; (3) dan pemberian bimbingan kepada siswa. Selain 3 komponen tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran pun didukung oleh 3 komponen lainnya yaitu: (1) penyediaan sarana-prasarana; (2) penyediaan anggaran; dan (3) pelatihan dan pengembangan bagi guru.

3. Ada kesesuaian antara hasil yang diharapkan (*intended outcomes*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*). Evaluasi yang dilakukan guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, guru melakukan evaluasi dimulai dengan pemberian tugas-tugas latihan di kelas, pekerjaan rumah kepada siswa, evaluasi pada tiap akhir pokok bahasan (formatif) dan evaluasi ujian akhir semester (sumatif). Ketercapaian ketuntasan minimal yang telah dicapai melihat pada KKM yang ditentukan oleh masing-masing madrasah
4. Ada kesesuaian antara perencanaan yang teramati (*observed antecedents*) dengan proses yang teramati (*observed transactions*) dalam pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali; hal ini tampak pada hasil yang diperoleh dengan menggunakan uji-t bahwa: nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel = 3,1824 pada $df=3$ dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai t hitung $<$ t tabel, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada kesesuaian

yang signifikan antara nilai rata-rata perencanaan dengan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.

5. Ada kesesuaian antara pelaksanaan yang teramati (*observed transactions*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*). Diperoleh nilai t hitung = -0.040 dibandingkan dengan t tabel = 3,1824 pada $df=3$ dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai t hitung $< t$ tabel, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada kesesuaian yang signifikan antara nilai rata-rata pelaksanaan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.
6. Ada kesesuaian perencanaan yang teramati (*observed transaction*) dengan hasil yang teramati (*observed outcomes*) dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Bali. Diketahui bahwa hitung = -4.418 dibandingkan dengan t tabel = 3,1824 pada $df=3$ dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai t hitung $< t$ tabel, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adanya kesesuaian yang signifikan antara nilai rata-rata perencanaan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan Pembelajaran Mulok Bahasa Bali, seperti kepala madrasah, guru madrasah, Kementerian Agama Provinsi Bali, serta peneliti lainnya di bidang pendidikan dan kurikulum.

1. Kepala Madrasah

Permasalahan yang dihadapi guru Bahasa Bali belum maksimalnya dalam mengembangkan silabus dan RPP. Guru Bahasa Bali perlu memiliki satu silabus yang sama bagi semua MTs. Minimnya sarana pembelajaran. Belum adanya suatu program di madrasah yang mendukung pembelajaran Bahasa Bali. Di sini peneliti memberikan rekomendasi kepada Kepala madrasah selaku pengambil kebijakan dan keputusan di madrasah memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kepala madrasah juga ikut lebih memperhatikan ketersediaan sarana pembelajaran yang diperlukan guru Bahasa Bali. Kepala madrasah hendaknya bekerjasama dengan guru Bahasa Bali dan seluruh warga madrasah dalam melaksanakan program Baliness Day (Hari Berbahasa Bali). Dengan program ini, diharapkan adanya pelestarian Bahasa Bali di lingkungan madrasah sehingga, Bahasa Bali tidak hanya diajarkan dalam tataran di ruang kelas belaka, tapi diwujudkan dalam keseharian di madrasah. Kepala madrasah hendaknya merekomendasikan kepada guru Bahasa Bali agar mengembangkan satu silabus dan RPP yang seragam/sama untuk seluruh kabupaten/provinsi melalui kerja sama dengan guru Bahasa Bali madrasah lainnya atau KKMTS /MGMP Bahasa Bali di tingkat kabupaten atau bahkan tingkat provinsi.

2. Guru Bahasa Bali Madrasah

Belum maksimalnya guru dalam pengembangan perencanaan pembelajaran. Guru juga belum mengembangkan metode-metode pembelajaran lainnya. Guru hendaknya mempertahankan konsep pemikiran tentang pengembangan perencanaan kurikulum, baik dari segi perumusan tujuan pembelajaran maupun perumusan isi/materi pembelajaran. Kemudian guru hendaknya lebih meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran dan pengembangan keberhasilan siswa. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya lebih sejalan lagi dengan perencanaan dan dan penilaian keberhasilan belajar siswa tidak semata hanya mengukur hasil dan pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup penilaian proses dan pencapaian aspek afektif serta psikomotorik.

3. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali

Minimnya pelatihan pembelajaran Bahasa Bali. Tidak tersediannya buku-buku pendukung pembelajaran Bahasa Bali. Peneliti berharap, untuk masa-masa yang akan datang, diadakan pelatihan atau workshop pengembangan pembelajaran Bahasa Bali, serta pembuatan dan penerbitan buku Latansa Aksara yang sudah direvisi, sesuai dengan jenjang kelas madrasah. Kanwil Kementerian Agama yang menangani urusan pendidikan di madrasah hendaknya dapat memfasilitasi pengembangan silabus dengan membentuk tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya.

4. Peneliti lainnya

Masih jarangnya penelitian evaluasi di program studi Pengembangan Kurikulum salah satunya dengan menggunakan model evaluasi kurikulum. Penelitian yang peneliti lakukan masih jauh dari suatu kesempurnaan. Oleh karena keterbatasan penelitian yang dilakukan peneliti dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti memungkinkan masih ada permasalahan penelitian yang belum terungkap, maka peneliti menghimbau peneliti lainnya untuk melakukan penelitian pada ranah evaluasi kurikulum yang notabene masih jarang dilaksanakan. Evaluasi merupakan awal dari adanya pengembangan dan peningkatan kualitas kurikulum yang berlaku pada satu instansi pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya para peneliti lainnya melakukan penelitian dengan tema-tema di bidang evaluasi kurikulum yang lebih bervariasi, misalnya tentang model evaluasi kurikulum.